

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Membaca Al-Qur'an

a. Bimbingan

1) Pengertian Bimbingan

Kata “bimbingan” secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya membimbing, menunjukkan, atau menuntun ke jalan yang benar.¹

Bimbingan juga dapat dipahami sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Mandiri yang dimaksud sedikitnya harus mencakup lima aspek, diantaranya mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri, dan perwujudan diri.²

Makna bimbingan dalam bukunya Tohirin dijelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan dari seorang pembimbing kepada

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

² Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2015),

individu supaya individu yang dibimbing mendapatkan kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan (simpati, empati, kasih sayang, dan saling menghormati dalam membantu) dan berdasarkan norma yang berlaku.³

Sedangkan dalam bukunya Anas Salahudin menyatakan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang dalam usahanya memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman mengenai hubungan antara dirinya dengan lingkungan, merencanakan sesuatu sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan sesuai dengan norma yang berlaku.⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki keahlian kepada seseorang atau beberapa orang lain yang membutuhkan bantuan (bimbingan) melalui interaksi secara berkesinambungan untuk dapat mencapai perubahan perkembangan diri secara optimal dan mampu mengembangkan diri sebagai makhluk sosial.

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 20.

⁴ Anis Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

Istilah pembelajaran disamakan dengan usaha bimbingan atau membimbing dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁵ Jadi, bimbingan atau pembelajaran terhadap peserta didik diberikan sebagai suatu layanan yang dapat merubah peserta didik dalam belajarnya sehingga dapat mengembangkan diri supaya kemampuan, sikap dan kebiasaan belajarnya menjadi lebih baik. Bimbingan atau pembelajaran juga diberikan kepada peserta didik dengan materi dan metode yang tepat.

2) Tujuan Bimbingan

Bimbingan dalam Islam sifatnya bertujuan memberikan bantuan terhadap diri seseorang dalam mewujudkan jati dirinya sebagai manusia seutuhnya sesuai tuntutan ajaran yang ada dalam pedoman hidup umat Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Secara rinci tujuan pemberian bimbingan dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Untuk memperoleh perubahan, perbaikan, kesehatan serta kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang bersih akan menjadikan ketenangan dan kedamaian, bersikap lapang dada, serta mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah SWT.

⁵ Nurhayah dan Muhajir Muhajir, "Implementasi Metode Tilawati dan Metode Iqra' dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Di SD Islam Al-Azhar dan SDIT Nur El-Qolam Kabupaten Serang)", *Jurnal Qathrun*, Vol. VII, No. 2, (Desember, 2020), 42.

- b) Untuk memperoleh perubahan dan perbaikan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan sekitarnya.
- c) Untuk memperoleh kecerdasan emosional pada diri seseorang sehingga tumbuh dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong, dan kasih sayang.
- d) Untuk memperoleh kecerdasan spiritual pada diri seseorang sehingga tumbuh dan berkembang rasa ingin berbuat taat kepada Allah SWT., mematuhi segala perintah-Nya, dan tabah dalam menerima segala ujian-Nya.
- e) Untuk memperoleh potensi Ilahiah. Dengan potensi ini seseorang dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menghadapi permasalahan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

Sedangkan pendidikan atau pemberian bimbingan pun memiliki tujuan. Tujuan pokok pendidikan menurut Islam yakni mewujudkan manusia yang seutuhnya dalam menampilkan metode Al-Qur'an, berbudi pekerti Islam, dan manusia alami yang meyakini bahwa semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sama dengan

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 43.

tujuan hidup orang muslim bahwa Allah menciptakan alam ini dengan tujuan tertentu dengan menciptakan manusia untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT., mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi.⁷

b. Membaca Al-Qur'an

1) Pengertian Membaca

Menurut Quraish Shihab, kata *iqra'* (membaca) memiliki arti menyampaikan, mendalami, menelaah, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya. Membaca dalam pendidikan Islam adalah dasar pendidikan karena merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw sebagai anjuran untuk mengawali kehidupan. Membaca Al-Qur'an didefinisikan sebagai membaca ayat-ayat Allah SWT baik yang tersirat maupun tersurat dengan mengetahui arti dan maknanya serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.⁸

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Dalam proses yang bersifat fisik, kegiatan membaca dilakukan dengan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Selanjutnya proses

⁷ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Serang: FTK Banten Press, 2015), 73.

⁸ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini* (Mataram: Sanabil, 2020), 106-108.

mekanis tersebut berubah menjadi proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah dan memproses informasi. Proses psikologis ini dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf.⁹

Jadi, membaca memiliki makna sebagai suatu aktivitas visual yang direkam oleh mata kemudian diproses ke dalam otak untuk ditelaah dan diperoleh suatu hasil/kesimpulan yang memiliki maksud dan arti dari apa yang dibaca.

2) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *wa qur'anan* yang artinya menghimpun atau mengumpulkan. Al-Qur'an pada mulanya yaitu seperti *qira'ah*, yaitu masdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*. *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapih.

Secara istilah, Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan (diwahyukan) kepada Rasulullah Muhammad saw sebagai rasul terakhir melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap (*at-tadarujj*) dan tidak dilakukan secara sekaligus serta membacanya merupakan suatu ibadah dan akan memperoleh pahala. Selain itu, susunan Al-Qur'an di dalam mushaf

⁹ Darmadi, *Membaca Yuk.....!: Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini* (Guepedia), 21.

diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Susunan ini bukan berdasarkan turunnya wahyu.¹⁰

3) Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki kekuatan besar bagi mereka yang mau membaca, mempelajari, apalagi mengamalkannya. Mereka akan memperoleh keutamaan-keutamaan dari Allah SWT. Berikut ini adalah beberapa keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an.¹¹

a) Termasuk sebaik-baiknya manusia. Dari Utsman bin Affan ra, bahwa Nabi Saw bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخارى

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya.” (HR. Bukhari No. 4739)

b) Al-Qur'an menjadi syafaat di hari kiamat. Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رواه مسلم

“Bacalah Al-Qur'an karena dia akan menjadi syafaat (penolong) di hari kiamat bagi orang yang membacanya.” (HR. Muslim No. 804)

¹⁰ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 3-5.

¹¹ Arif Rahman, *½ Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal Al-Qur'an: Plus Tabel Ayat Mutasyabih* (Shahih, 2016), 1-3.

- c) Hidup bersama para malaikat dan dilipatgandakan pahalanya bagi yang belum mahir membacanya. Dari Aisyah ra., ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعَنُّ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. رواه البخارى و مسلم

“Orang yang pandai (membaca dan menghafal) Al-Qur’an, maka (nanti di akhirat akan dikumpulkan) bersama para malaikat yang mulia, sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dan dia terbata-bata karenanya serta kesusahan maka baginya dua pahala.” (HR. Bukhari no. 4653 dan Muslim no. 798)

- d) Memperoleh ketenangan dan rahmat dari Allah SWT serta memperoleh doa dan shalawat dari malaikat. Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. رواه مسلم

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah yang di dalamnya mereka membaca Al-Qur’an dan mempelajari (kandungannya) di antara mereka, melainkan akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dicurahkan rahmat dan dikelilingi oleh para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka pada (mahluk) yang ada di sisi-Nya.” (HR. Muslim No. 2699)

c. Bimbingan Membaca Al-Qur’an

1) Pengertian Bimbingan Membaca Al-Qur’an

Bimbingan membaca Al-Qur’an adalah suatu proses pemberian bantuan dalam membaca dan memahami tulisan yang ada dalam Al-

Qur'an yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan untuk menghasilkan seseorang atau beberapa orang memperoleh kualitas bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

2) Metode Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi kepada anak guna mencapai tujuan belajar mengajar, sedangkan menurut Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan materi saja, tapi lebih luas dan jauh dari itu yakni menjadi cara dalam membentuk, merubah tingkah laku, serta menyampaikan materi (bahan pelajaran).¹²

Metode pendidikan atau bimbingan pada anak dijelaskan sebagai cara mendidik dalam artian lebih luas dari mengajar karena dalam pengajarannya tidak hanya memberikan materi tetapi juga segala yang berkaitan dengan aspek pada diri anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi, metode bimbingan membaca Al-Qur'an merupakan suatu cara yang dilakukan pendidik dalam memberikan fasilitas bantuan atau bimbingan terhadap anak dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an. Metode ini

¹² Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, 104.

memberikan peranan penting dalam tujuan pembelajaran serta mampu membangkitkan motivasi belajar.

Seiring perkembangan zaman, lahirnya metode dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai upaya dalam memudahkan guru memberikan dukungan dari luar peserta didik dalam pembelajaran dan keberhasilannya.¹³

Secara umum, metode-metode yang sering digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah: **Pertama**, seorang pengajar membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh orang yang diajarkan. Pengajar dapat dengan langsung menerapkan pelafalan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya dan bisa dilihat secara langsung huruf yang keluar dari lidah oleh orang yang diajarkan kemudian ditirukan, disebut dengan *musyafahah* atau adu lidah. Metode ini sering diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya.

Kedua, orang yang diajarkan secara langsung membaca di depan pengajar dan disimak olehnya, disebut dengan metode sorogan atau *ardul qira'ah* (setor bacaan). Metode ini digunakan Rasulullah saw pada saat tes bacaan Al-Qur'an di Bulan Ramadhan bersama Malaikat Jibril.

¹³ Nurhayah dan Muhajir Muhajir, "Implementasi Metode Tilawati dan Metode Iqra", 42.

Ketiga, seorang pengajar mengulang-ulang bacaan, sedangkan orang yang diajarkan meniru kata per kata atau kalimat per kalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.¹⁴

Selain itu, dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an mengenai metode pendidikan anak, metode harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan jiwa anak. Klasifikasi metode pendidikan anak tersebut diantaranya: **Pertama**, pendidikan dengan keteladanan. Metode ini sangat sesuai dengan kondisi anak yang sedang berkembang yakni *imitasi* (meniru). Oleh karena itu, keteladanan berupa baik buruknya perilaku pembimbing atau pendidik sangat berpengaruh terhadap pembentukan personalitas anak.

Kedua, pendidikan dengan adat kebiasaan. Metode ini dalam rangka membentuk akhlak terpuji. Akhlak yang terpuji harus dibentuk dengan latihan secara terus-menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Dalam Al-Qur'an juga banyak hal yang mendidik untuk melatih/membiasakan sifat/perbuatan yang terpuji.

Ketiga, pendidikan dengan nasihat. Al-Qur'an adalah kitab nasihat yang di dalamnya berisi nasihat, petunjuk, hukum dan keterangan. Prinsip nasihat yang dianjurkan dalam Al-Qur'an sangat tergantung pada orang yang memberi nasihat, keadaan tingkah laku, kesucian diri dari noda-noda dosa, hubungan harmonis dengan orang

¹⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 81.

yang diberi nasihat, keikhlasan dan sebagainya. Hal tersebut sangat pokok supaya nasihat yang diberikan kepada anak dapat masuk, meresap, dan dihayati sehingga dapat membentuk tingkah laku.

Keempat, pendidikan dengan memberikan perhatian. Pendidik (orang tua) dianjurkan dalam Al-Qur'an agar memperhatikan anak-anaknya (anak didik). Perhatian yang diberikan hendaklah utuh dan menyeluruh sehingga akan mewujudkan anak-anak yang shaleh dan shalehah.

Kelima, pendidikan dengan memberikan hadiah dan hukuman. Metode pemberian hukuman pada anak hendaknya diimbangi dengan hadiah. Hukuman yang disebutkan dalam Al-Qur'an sangat elastis dan dilakukan secara kaku karena pada dasarnya pendidikan harus bersikap kasih sayang. Adapun hukuman diperlukan pada saat tertentu saja dan sebagai jalan terakhir setelah tidak ditemukan jalan lain. Hukuman pada anak juga tidak boleh terlalu menyakiti badan, karena kadangkala anak tidak jera dan bahkan bisa bertambah nakal.¹⁵

2. Metode Ummi

a. Pengertian dan Sejarah Berdirinya Metode Ummi

Metode Ummi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan sebuah sistem dalam pengajarannya dengan menerapkan standarisasi pembelajaran yang dirangkum dalam 7 (tujuh) program

¹⁵ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, 109-110.

dasar Ummi, yaitu tahsin (memperbaiki bacaan), tashih (pengesahan), sertifikasi, pelatihan (*coaching*), supervisi, munaqasyah (uji kompetensi), dan khataman.¹⁶

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang berkembang pesat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini sangat efektif digunakan dalam pemberian pemahaman membaca mulai dari kefasihan atau kelancarannya dan juga ketepatan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an.¹⁷ Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Ummi ini dilakukan secara tartil (perlahan) dan menggunakan satu lagu yakni lagu rost dengan dua nada dasar yaitu tinggi dan rendah sehingga dapat dengan mudah dipahami bahkan oleh pemula.¹⁸

Kata Ummi berasal dari bahasa Arab "*Ummun*" dengan tambahan *ya' mutakallim*, yang berarti ibuku. Dinamakan ummi karena untuk menghormati dan mengingat jasa seorang ibu yang telah mengajarkan banyak hal pada kita, termasuk mengajarkan bahasa. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi yaitu pendekatan bahasa ibu. Pendekatan bahasa ibu tersebut mengandung tiga unsur yaitu:

¹⁶ Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, (Desember, 2017), 168-169.

¹⁷ Hambali dan Wardatul Hurriyah, "Penguatan Receptive Skills Siswa melalui Metode Ummi pada Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah", dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. VI, No. 1 (Maret, 2020), 138.

¹⁸ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 36.

- 1) *Direct Methode* (Metode Langsung). Pendekatan dengan metode langsung yaitu pembahasan dengan menggunakan pendekatan secara langsung dan tidak banyak penjelasan.
- 2) *Repeation* (Diulang-ulang). Cara seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya akan semakin terlihat kekuatan, keindahan, dan kemudahannya dengan cara mengulang-ulang kata atau kalimat dalam kegiatan yang berbeda-beda. Begitu juga sama halnya dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.
- 3) Kasih Sayang yang Tulus. Seorang ibu memiliki kunci kesuksesan dalam mendidik anaknya yakni dengan kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus dan kesabaran. Begitu pula dalam mengajarkan Al-Qur'an.¹⁹

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 2007, organisasi yang fokus pada pendidikan yang bernama KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia) bersama dengan pengembangannya yaitu Ust. A Yusuf MS, Ust. Muzammil MS, Ust. Nurul H, Ust. Samidi, dan Ust. Masruri telah menerbitkan metode membaca Al-Qur'an yang bernama Ummi.

Metode Ummi dikembangkan pada tahun 2011 oleh Lembaga Ummi Foundation yang berada di Surabaya. Lembaga Ummi Foundation adalah

¹⁹ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2015), 4-5.

lembaga yang membantu pendidikan pada lembaga pendidikan formal dan non formal, khususnya membantu guru Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif dan efisien.²⁰

Direktur Ummi Foundation adalah Masruri yang memiliki pengalaman dalam membangun sistem penjaminan mutu pengajaran Al-Qur'an. Ada juga kepala bagian supervisi Ummi Foundation yaitu A. Yusuf MS yang berprofesi sebagai Master Trainer Pengajar Al-Qur'an dan Trainer Quantum Teaching dan Quantum Learning.²¹

Ummi Foundation bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang memiliki visi yang sama yaitu mengutamakan pada kualitas dan kekuatan sistem dalam upaya mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan suatu sistem yang dapat menjamin kualitas yang baik kepada setiap anak yang belajar membaca Al-Qur'an.

Visi Ummi Foundation adalah menjadikan lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Adapun misinya yaitu:

- 1) Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.

²⁰ Hambali dan Wardatul Hurriyah, "Penguatan Receptive Skills Siswa, 139.

²¹ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi Jilid I* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

- 2) Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.²²

Selain itu, Ummi Foundation menerapkan tiga motto yang harus dipegang teguh oleh setiap guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi, yaitu mudah, menyenangkan dan menyentuh hati.

- 1) Mudah. Metode Ummi dirancang supaya mudah untuk dipahami, dipelajari, diajarkan, dan diimplementasikan dalam pembelajaran baik di sekolah formal maupun non formal.
- 2) Menyenangkan. Metode Ummi diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan cara yang menarik dan pendekatan yang menyenangkan sehingga menghilangkan rasa takut, rasa bosan dan rasa tertekan dalam belajar Al-Qur'an.
- 3) Menyentuh hati. Para pengajar Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Ummi tidak hanya memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara material teoritik tetapi juga menyampaikan substansi akhlak-akhlak Al-Qur'an yang diaplikasikan pada perilaku ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, pembelajaran yang dilakukan dengan sentuhan hati yang ikhlas dan mengharap ridho Allah SWT.²³

²² Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 4.

²³ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 3-4.

b. Kekuatan Metode Ummi

Dalam Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, terdapat tiga kekuatan utama dalam Metode Ummi, diantaranya yaitu:

- 1) Metode yang Bermutu (Buku belajar membaca Al-Qur'an Metode Ummi)

Metode Ummi dirangkum dalam buku belajar membaca Al-Qur'an mulai dari Buku Pra TK, Buku Jilid 1 sampai 6, Buku Ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Al-Qur'an, Tajwid Dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

- 2) Guru yang Bermutu

Guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi minimal wajib melalui tiga tahapan, yaitu tahsin, tashih, dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Kualifikasi seorang guru yang diharapkan Metode Ummi adalah:

- a) Tartil membaca Al-Qur'an (telah lulus tashih Metode Ummi).
- b) Menguasai Ghoribul Qur'an dan Tajwid Dasar.
- c) Terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari.
- d) Menguasai Metodologi Ummi. Semua guru Metode Ummi wajib menguasai metodologi atau cara mengajar pokok bahasan yang ada dalam semua jilid Ummi.
- e) Berjiwa da'i dan murobbi. Guru tidak hanya sekedar menjadi pengajar dalam memberikan ilmu tetapi juga harus menjadi pendidik bagi masa depan generasi Qur'ani.

- f) Disiplin waktu. Guru Al-Qur'an harus selalu tepat waktu dalam setiap aktivitasnya.
- g) Komitmen pada mutu. Guru Al-Qur'an Metode Ummi harus senantiasa menjaga mutu dalam setiap pengajarannya.

3) Sistem Berbasis Mutu

Sistem berbasis mutu dalam Metode Ummi dikenal dengan sebutan 10 pilar sistem mutu. Untuk memperoleh hasil yang berkualitas, semua pengajar Metode Ummi harus mampu menerapkan 10 pilar sistem mutu Ummi. Adapun 10 pilar sistem mutu Metode Ummi adalah sebagai berikut:

a) *Goodwill Management*

Goodwill manajemen adalah dukungan dari lembaga sekolah/TPQ terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan sistem Ummi di suatu lembaga. Dukungan tersebut dilakukan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM), kesejahteraan guru, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

b) Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan salah satu standarisasi guru serta pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi kepada guru. Sertifikasi guru Al-Qur'an ini merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pengajar Al-

Qur'an Metode Ummi. Sertifikasi ini dilakukan sebagai upaya standarisasi mutu yang dimiliki guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi. Sertifikasi ini dilaksanakan dengan beberapa syarat:

- (1) Diikuti oleh para guru/calon guru pengajar Al-Qur'an yang telah lulus mengikuti tashih Metode Ummi.
- (2) Dilaksanakan selama tiga hari sesuai jadwal yang ditetapkan.
- (3) Dilatih oleh trainer Ummi yang telah direkomendasi oleh Ummi Foundation melalui Surat Keputusan (SK).
- (4) Peserta sertifikasi bersedia menjalankan program dasar lanjutan pasca sertifikasi, yaitu *coach* (magang) dan supervisi.

c) Tahapan yang Baik dan Benar

Secara umum pembelajaran memerlukan prosedur, proses, dan tahapan yang baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam pengajaran Al-Qur'an Metode Ummi juga memerlukan tahapan implementasi dan mengajar yang baik dan benar. Tahapan pengajaran harus disesuaikan dengan usia anak dan juga sesuai dengan masalah kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

d) Target Jelas dan Terukur

Pada pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi telah ditetapkan target atau standar yang harus diterapkan oleh seluruh lembaga

yang menggunakan Metode Ummi karena melihat dari ketercapaian indikator keberhasilan, suatu target dapat dilihat dari lembaga tersebut menjalankan tidaknya prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation. Penetapan target juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi serta melakukan dan mengembangkan tindak lanjut dari hasil pengamatan dalam evaluasi tersebut.

e) *Mastery Learning* yang Konsisten

Mastery learning Metode Ummi merupakan ketuntasan belajar yang sesuai dengan karakter guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi. Semua guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi harus menjaga konsistensi ketuntasan belajar, karena ketuntasan belajar pada materi sebelumnya akan mempengaruhi ketuntasan belajar pada materi selanjutnya. Jadi, prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah anak hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya apabila telah tuntas atau benar-benar baik dan lancar pada jilid sebelumnya.

f) Waktu yang Memadai

Dalam proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang memadai. Dalam proses belajar Al-Qur'an sangat membutuhkan keterampilan untuk melatih kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Semakin banyak pengulangan

dan pelatihan maka akan semakin cepat terampil dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi, waktu yang memadai adalah waktu yang dihitung dalam satu jam tatap muka pembelajaran yakni 60 s.d 90 menit dan waktu tatap muka per pekan adalah 5 sampai 6 tatap muka.

g) *Quality Control* yang Intensif

Quality Control (kontrol kualitas) digunakan untuk menjaga dan mempertahankan kualitas terhadap proses maupun hasil dari produk yang hendak dicapai. Pada pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi, terdapat dua jenis *quality control* yaitu:

- (1) *Quality Control* Internal. Kontrol kualitas ini dilakukan oleh koordinator pembelajaran Al-Qur'an di sebuah sekolah atau kepala TPQ. Dalam pelaksanaannya hanya ada satu atau maksimal dua orang di satu sekolah atau TPQ yang berhak untuk merekomendasikan kenaikan jilid seorang anak. Hal ini dilakukan sebagai upaya standarisasi pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di sekolah/TPQ tersebut.
- (2) *Quality Control* Eksternal. Kontrol kualitas ini dilakukan oleh team Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasi oleh Ummi Foundation untuk melihat secara langsung kualitas yang dihasilkan dari pembelajaran Al-

Qur'an Metode Ummi pada sekolah/TPQ tersebut. Quality control eksternal ini dikemas dengan program *munaqasyah*.

h) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan interaksi secara efektif antara guru dan peserta didik. Komunikasi dan interaksi yang efektif dipengaruhi dari perbandingan guru dan peserta didiknya.

Dalam belajar keterampilan bahasa diperlukan latihan yang cukup untuk memperoleh skill. Oleh karena itu, apabila perbandingan guru dengan peserta didik tidak proporsional, maka kualitas dari hasil pembelajaran tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Perbandingan jumlah guru dan peserta didik yang ideal dan proporsional menurut standarisasi yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah 1:(10-15). Maksudnya adalah untuk satu orang guru maksimal mengajar 10 sampai dengan 15 orang dan tidak boleh lebih dari itu.

i) *Progress Report* setiap Siswa

Progress report adalah bentuk laporan perkembangan pencapaian/hasil belajar anak yang dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kepentingannya masing-masing. *Progress report*

digunakan sebagai sarana komunikasi dan evaluasi hasil belajar. Jadi, jika terdapat suatu permasalahan yang terjadi, maka akan dapat memudahkan dalam mengambil keputusan.

j) Koordinator yang Handal

Koordinator pembelajaran Al-Qur'an merupakan penentu keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dalam suatu lembaga. Pembelajaran yang memiliki hasil baik atau pembelajaran yang memiliki banyak masalah mutu itu karena didasarkan dari baik buruknya koordinator tersebut dalam melaksanakan fungsinya. Jadi, koordinator yang handal merupakan satu pilar yang dapat mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya.²⁴

c. Model Pembelajaran Metode Ummi

Dalam metodologi Ummi, terdapat model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengelola pembelajaran di kelas secara kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif. Model pembelajaran Metode Ummi terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Privat/Individual

Metodologi privat atau individual adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara anak dipanggil atau diajarkan secara satu persatu, sementara anak yang lainnya diberi tugas

²⁴ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 5-9.

membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan apabila:

- a) Jumlah anak banyak (bervariasi) sementara gurunya hanya satu.
- b) Jika jilid dan halaman tiap anak berbeda (campur).
- c) Biasanya dipakai untuk jilid rendah (jilid 1 & 2).
- d) Banyak dipakai anak usia TK.

2) Klasikal Individual

Metodologi klasikal individual merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, kemudian setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan cara individual. metodologi ini digunakan apabila:

- a) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya beda.
- b) Biasanya dipakai untuk jilid 2 atau 3 ke atas.

3) Klasikal Baca Simak

Metodologi klasikal baca simak merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, kemudian setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara yang lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya. Metode ini bisa dilakukan walaupun halaman yang dibaca antara satu anak dengan anak yang lainnya itu berbeda.

Biasanya digunakan jika kondisi kelas masih belum tertib.

Metodologi ini digunakan apabila:

- a) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya berbeda.
- b) Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 ke atas atau pengajaran kelas Al-Qur'an.

4) Klasikal Baca Simak Murni

Metodologi klasikal baca simak murni sama dengan klasikal baca simak. Adapun yang membedakannya adalah pada klasikal baca simak murni, jilid dan halaman anak dalam satu kelompok itu sama.²⁵

d. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajarkan Al-Qur'an yang harus diterapkan seorang guru pada proses pembelajarannya. Tahapan pembelajaran ini harus dilaksanakan sesuai hierarkinya secara berurutan. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan. Pembukaan merupakan aktivitas mengkondisikan anak untuk siap memulai pembelajaran, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur'an secara bersama-sama.
- 2) Apersepsi. Apersepsi dijadikan sebagai kegiatan mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

²⁵ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 9-10.

- 3) Penanaman Konsep. Penanaman konsep merupakan proses menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 4) Pemahaman Konsep. Pemahaman konsep adalah cara memberikan pemahaman kepada anak dari materi yang telah dijelaskan dengan cara melatih membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah materi/pokok bahasan.
- 5) Latihan/Keterampilan. Latihan atau keterampilan dilakukan untuk melancarkan bacaan dengan cara mengulang-ulang contoh bacaan atau latihan yang ada pada halaman materi/pokok bahasan dan halaman latihan.
- 6) Evaluasi. Evaluasi merupakan pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan.
- 7) Penutup. Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib, setelah itu membaca doa penutup dan diakhiri dengan salam dari pengajar.²⁶

e. Buku Belajar Membaca Metode Ummi

Sebelum buku Ummi beredar di masyarakat, terlebih dahulu melewati beberapa tim penguji pentashihan diantaranya Prof. DR. H.M. Roem Rowi, MA yang merupakan Guru Besar 'Ulumul Qur'an/Tafsir Al-Qur'an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya yaitu H. Mudawi Ma'arif Lc. (Al Hafizh), beliau adalah pemegang sanad

²⁶ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 10.

Muttashil sampai Rasulullah saw, Qiroah Riwayat Hafs dan Qiroah ‘Asyaroh, dan juara MTQ Nasional-Internasional cabang MHQ dan Tafsir Al-Qur’an.

1) Buku Jilid I

Pada pengajaran jilid I Metode Ummi berfokus pada penanaman konsep. Pokok bahasan jilid I mempelajari tentang:

- a) Pengenalan huruf tunggal (hijaiyah) dari Alif sampai Ya’.
- b) Pengenalan huruf tunggal berharokat fathah dari A sampai Ya’.
- c) Membaca dua sampai tiga huruf tunggal berharokat fathah A sampai Ya’.²⁷

Berikut adalah beberapa kompetensi yang harus dicapai pada pengajaran jilid I yaitu:

- a) Mengenal dan mampu membaca huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya’ dengan baik dan benar.
- b) Mampu membaca 2 sampai 3 huruf tunggal yang berharokat fathah dengan tartil.²⁸

2) Buku Jilid II

Pokok bahasan pada pengajaran jilid II Metode Ummi ini mempelajari tentang:

²⁷ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur’an Ummi Jilid I* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

²⁸ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur’an Metode Ummi*, 12.

- a) Pengenalan harokat kasroh, dhommah, fathatain, kasrotain, dan dhommatain.
- b) Pengenalan huruf sambung Alif sampai Ya'.
- c) Pengenalan angka Arab 1-99.²⁹

Selain itu, kompetensi yang harus dicapai pada pengajaran jilid II ini yaitu:

- a) Mampu membaca jilid II dengan tartil tentang bacaan berharokat selain fathah.
- b) Memahami nama-nama harokat fathah, kasroh, dhommah, fathatain, kasrotain, dan dhommatain.
- c) Mampu membaca bacaan yang berharokat selain fathah dengan tepat atau tidak miring.
- d) Mengenal dan faham angka arab mulai dari angka 1-99.³⁰

3) Buku Jilid III

Pada pengajaran jilid III Metode Ummi, irama Ummi mulai diajarkan dari halaman 13. Pokok bahasan pada jilid III mempelajari tentang:

- a) Pengenalan tanda panjang (Mad Thobi'i) yaitu fathah diikuti Alif dan fathah panjang; kasroh diikuti Ya' sukun dan kasroh panjang; serta dhommah diikuti Wawu sukun dan dhommah panjang.

²⁹ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi Jilid II* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

³⁰ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 12.

b) Pengenalan tanda baca panjang (Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil).

c) Pengenalan angka Arab 100-900.³¹

Selain pokok bahasan, pada pengajaran jilid III ini terdapat kompetensi yang harus dicapai yaitu:

a) Mampu membaca bacaan panjang/Mad Thobi'i dibaca panjang satu Alif (satu ayunan) dengan mizan atau ukuran panjang mad yang tepat.

b) Menguasai bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil yang dibaca panjang dua Alif (dua ayunan).

c) Paham dan mampu menyebutkan angka arab dari 100-900.³²

4) Buku Jilid IV

Pokok bahasan pada pengajaran jilid IV Metode Ummi ini mempelajari tentang:

a) Pengenalan huruf yang disukun dan ditekan membacanya yaitu huruf Lam, Tsa', Sin, Syin, Mim, Wawu, Ya', Ro', 'Ain, Ha', Kho', Hha', Ghoin, Ta', Fa', dan Kaf sukun.

b) Pengenalan tanda tasydid/syiddah dengan ditekan cara membacanya.

³¹ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi Jilid III* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

³² Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 12.

c) Membedakan cara membaca huruf Tsa', Sin, dan Syin yang disukun; 'Ain dan Hamzah yang disukun; serta Ha', Kho', dan Hha' yang disukun.³³

d) Pengenalan huruf-huruf Fawatihussuwar pada halaman 40.

Selain itu, kompetensi yang harus dicapai pada pengajaran Jilid IV yaitu:

a) Mampu membaca dengan tartil dengan menitikberatkan pada huruf yang disukun dan ditasydid harus ditekan membacanya, tidak dibaca kendor atau tawalut.

b) Mampu membedakan huruf-huruf yang mempunyai kesamaan suara ketika disukun atau ditasydid dengan baik dan benar.³⁴

5) Buku Jilid V

Inti pembelajaran pada pengajaran jilid V Metode Ummi yakni waqof, dengung, dan lafadz Allah. Pokok bahasan pada jilid ini yakni mempelajari tentang:

a) Pengenalan cara membaca waqof/mewaqofkan

b) Pengenalan bacaan gunnah/dengung

c) Pengenalan bacaan ikhfa'/samar

d) Pengenalan bacaan idghom bighunnah

e) Pengenalan bacaan iqlab

³³ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi Jilid IV* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

³⁴ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 12.

f) Pengenalan cara membaca lafadz Allah (tafkhim/tarqiq).³⁵

Sedangkan kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran jilid V ini yaitu:

- a) Mampu dan lancar membaca latihan/ayat-ayat yang sudah ada tanda waqofnya pada jilid V.
- b) Mampu membaca semua bacaan yang dibaca dengung.
- c) Mampu membaca serta membedakan lafadz Allah (tafkhim dan tarqiq)
- d) Mampu membaca Fawatikhussuwar secara baik dan benar.³⁶

6) Buku Jilid VI

Pada pengajaran Jilid VI Metode Ummi, pokok pembahasannya mempelajari tentang:

- a) Pengenalan bacaan qolqolah (mantul)
- b) Pengenalan bacaan idgham bilaghunnah
- c) Pengenalan bacaan idz-har/jelas
- d) Pengenalan macam-macam tanda waqof/washol
- e) Cara membaca nun-iwadh, di awal dan di tengah ayat
- f) Membaca Ana, tulisannya panjang dibaca pendek. Apabila di awal ayat tidak dibaca dan jika di tengah ayat dibaca kasrah (ni).³⁷

³⁵ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi Jilid V* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

³⁶ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 12.

³⁷ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi Jilid VI* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

Selain itu, kompetensi yang harus dicapai pada pengajaran jilid VI yaitu:

- a) Mampu membaca bacaan qolqolah (mantul) baik yang dibaca tipis maupun tebal (sughro dan kubro)
- b) Mampu membaca bacaan yang dibaca tidak dengung dengan terampil (idz-har dan idghom bilaghunnah)
- c) Menguasai dan paham bacaan ana yang tulisannya panjang dibaca pendek
- d) Menguasai tanda waqof dan washol yang ada dalam Al-Qur'an
- e) Mampu membaca dengan lancar dan terampil jilid VI pada halaman 36-39.³⁸

7) Tadarus Al-Qur'an

Pada pengajaran tadarus Al-Qur'an, pokok pembahasannya yaitu mengenai:

- a) Pengenalan bacaan tartil dalam Al-Qur'an
- b) Pengenalan cara nenandai waqof dan ibtida' dalam Al-Qur'an.

Selain itu, kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran ini yaitu mampu menandai Al-Qur'an dengan panduan buku Waqof dan Ibtida' serta mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lancar tanpa tersendat-sendat.³⁹

³⁸ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 13.

³⁹ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 13.

8) Buku Ghoribul Qur'an

Pada pengajaran Ghoribul Qur'an Metode Ummi, pokok yang dibahas yaitu mengenai:

- a) Pengenalan bacaan-bacaan ghorib/musykilat dalam Al-Qur'an.
- b) Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian ketika membacanya dalam Al-Qur'an.⁴⁰

Selanjutnya kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran Ghoribul Qur'an ini yaitu mampu membaca bacaan ghorib/musykilat dengan tartil, baik, dan benar serta mampu mengomentari dan hafal semua komentar materi ghorib yang ada pada buku ghorib Metode Ummi dengan lancar dan tepat.⁴¹

9) Buku Tajwid Dasar

Pada pembelajaran tajwid dasar Metode Ummi diperkenalkan teori tajwid secara praktis mulai dari hukum Nun sukun dan tanwin, ghunnah (Mim dan Nun bertasydid), hukum Mim sukun, macam-macam idghom, hukum lafadz Allah, qolqolah, idz-har wajib, hukum Ro', hukum Lam Ta'rif (Al), serta macam-macam mad.⁴²

Kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran tajwid dasar Metode Ummi ini diantaranya yaitu harus paham dan hafal teori

⁴⁰ Masruri, A. Yusuf MS, Muzammil MS, Nurul Hidayat, *et al.*, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ghoribul Qur'an Ummi* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

⁴¹ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 13.

⁴² Masruri, A. Yusuf MS, Muzammil MS, Nurul Hidayat, *et al.*, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Tajwid Dasar Ummi* (Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2007).

tajwid dasar dan mampu menyebutkan contoh-contoh bacaan pada setiap materi yang ada di buku tajwid dasar Metode Ummi. Selain itu, harus mampu menguraikan secara praktek bacaan tajwid dalam Al-Qur'an dengan lancar dan terampil.⁴³

Kata Tajwid merupakan bentuk mashdar dari *fi'il madhi* (جَوَّدَ) yang artinya memperbaiki, menyempurnakan, dan memantapkan. Ilmu tajwid berguna untuk mengetahui cara pelafalan dengan baik serta memberikan haq huruf dan mustahaknya baik yang berkaitan dengan sifat-sifat huruf, mad dan sebagainya.⁴⁴ Dasar hukum mempelajari ilmu tajwid adalah:

أَلْعَلِّمُ بِهِ فَرَضُ كِفَايَةِ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٍ عَلَى كُلِّ قَارِيٍّ مِنْ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

“Mempelajari ilmu tajwid (hukumnya) fardhu kifayah dan mengamalkannya fardhu ‘ain bagi setiap pembaca Al-Qur’an (qari’) dari umat Islam (laki-laki dan perempuan).”⁴⁵

3. Kualitas Membaca Al-Qur’an

a. Pengertian Kualitas Membaca Al-Qur’an

Kualitas dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu.⁴⁶ Sedangkan membaca dalam Kamus Bahasa

⁴³ Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur’an Metode Ummi*, 13.

⁴⁴ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17.

⁴⁵ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, 17.

Indonesia berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan.⁴⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas membaca memiliki makna tingkatan baik buruknya pelafalan seseorang terhadap sesuatu yang dibacanya.

Kualitas membaca Al-Qur'an dimaknai sebagai tingkatan baik buruk dalam pelafalan Al-Qur'an yang diukur dari ketepatan pada makharijul huruf dan hukum tajwidnya.

b. Indikator Kualitas Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kualitas membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kelancaran Membaca/At-Tartil

Lancar dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat dan fasih.⁴⁸ Lancar membaca Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tidak terputus-putus. Ali bin Abi Thalib ra. menyatakan bahwa tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf. Sedangkan menurut As'ad Humam, tartil adalah memperindah

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 763.

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 113.

⁴⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 806.

bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.⁴⁹

Jadi, yang dimaksud kelancaran dalam membaca Al-Qur'an adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara tartil, dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2) Kefasihan/Ketepatan Makharijul Huruf

Dalam membaca Al-Qur'an terlebih dahulu harus mengetahui makharijul huruf dan sifat-sifat huruf agar fasih dan tepat ketika melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. *Makhrāj* secara bahasa diartikan sebagai tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, *makhrāj* adalah suatu nama tempat yang pada tempat tersebut huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian, makharijul huruf berarti tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁵⁰ Sedangkan, sifat-sifat huruf diartikan sebagai sifat yang baru datang pada saat huruf tersebut keluar dari makhrājnya, yakni jelas, lunak dan lain sebagainya.⁵¹

3) Kesesuaian dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan bagus sesuai dengan hukum-hukumnya,

⁴⁹ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", dalam *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. II, No. 2 (2020), 149.

⁵⁰ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, 43.

⁵¹ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, 65.

yang meliputi hukum bacaan (cara membaca), *makharij al-huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf), *ahkam al-huruf* (hukum tertentu bagi tiap-tiap huruf), *ahkam al-maddi* (ukuran panjang pendeknya bacaan), *ahkam al-auqaf* (hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan).⁵² Ilmu tajwid dipelajari untuk dapat menjaga lisan dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

c. Usaha-usaha Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an

Dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an, maka harus melakukan beberapa usaha untuk dapat berhasil memperolehnya. Berikut adalah beberapa usaha dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an:

1) Niat yang ikhlas

Niat merupakan salah satu syarat diterimanya amalan. Niat akan menjadikan motivasi untuk lebih semangat dalam melakukan sesuatu. Maka dalam proses usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, niatkan dengan benar dan semata-mata karena Allah SWT.

⁵² Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz* (Serang: FTK Banten Press & LP2M IAIN SMH Banten, 2014), 12.

2) Yakin

Semua orang pasti memiliki kesempatan yang sama untuk mampu membaca Al-Qur'an secara tartil. Dengan tekad yang yakin dan berusaha dengan sungguh-sungguh, Allah SWT. sudah pasti akan memudahkan kita untuk mampu membaca Al-Qur'an secara benar.

3) Talaqqi dan Musyafahah

Seseorang akan lebih baik mempelajari Al-Qur'an dengan bertatap muka secara langsung kepada orang yang ahli dalam bidang *Qira'at*. Mempelajari Al-Qur'an dianjurkan melalui seorang guru dan langsung berhadapan (mendengar, melihat, dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebagaimana Rasulullah saw juga bertalaqqi dengan Malaikat Jibril. Cara ini merupakan cara yang asli dalam proses mempelajari Al-Qur'an. Maka dari itu, dalam mempelajari Al-Qur'an harus belajar secara *talaqqi* dan belajar dari sumber yang ahli secara langsung.

4) Disiplin membaca setiap hari

Membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dapat melenturkan lidah dan bibir, sehingga ketika ada bacaan yang salah saat (perbaiki bacaan) tahsin, maka akan mudah diperbaiki atau diluruskan sesuai yang dicontohkan oleh pembimbing yang ahli.

5) Membiasakan satu jenis tulisan mushaf

Membiasakan membaca Al-Qur'an dengan satu jenis tulisan tertentu dengan memakai satu mushaf, akan dapat memudahkan dengan satu bentuk tulisan sehingga dapat menjadikan tempo bacaan semakin baik.

6) Tertarik dengan menambah jumlah atau target bacaan setiap harinya

Mengharuskan diri dalam menarget atau menambah jumlah bacaan Al-Qur'an setiap harinya dan menjadikan tadarus Al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup.

7) Memperbanyak mendengar bacaan murottal

Memperbanyak mendengarkan murottal Al-Qur'an baik secara langsung atau dengan cara yang lainnya, maka akan menambah kecintaan kita terhadap Al-Qur'an. Dengan begitu, kita akan termotivasi untuk ikut membaca Al-Qur'an.

8) Membuka diri menerima nasehat

Dengan keterbukaan hati untuk menerima nasihat, maka akan semakin tahu kekurangan yang kita miliki sehingga bersemangat kembali untuk merubah menjadi lebih baik lagi.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai pendukung dalam memperkuat pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Peneliti telah menelaah beberapa

⁵³ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, 7-9.

hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Bimbingan Membaca Al-Qur’an dengan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an di SMA Negeri 1 Puloampel Kab. Serang”. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik permasalahan yang peneliti bahas, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Abidin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Studi Kasus di SMP Islam Terpadu Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.”*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam membaca Al-Qur’an mengalami peningkatan dan perkembangan selama menggunakan Metode Ummi. Faktor pendukungnya yaitu guru pengajar Al-Qur’an yang sudah mendapatkan sertifikasi guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didiknya dan sarana prasarana pembelajaran memadai. Faktor penghambatnya yaitu kemampuan siswa berbeda-beda, kurangnya tenaga pengajar dan rasio guru dan siswa tidak seimbang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abidin yaitu membahas tentang pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Ummi yang dilakukan di sekolah terhadap peserta didik, selain itu metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah walaupun menggunakan metode kualitatif, tetapi pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan PAR sedangkan penelitian Ahmad Abidin menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, sedangkan penelitian Ahmad Abidin melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Lusi Kurnia Wijayanti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul “*Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Orang Dewasa untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Lembaga Majelis Qur’an (MQ) Madiun.*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an orang dewasa selama menggunakan Metode Ummi mengalami peningkatan yang baik. Siswa dewasa ini yang dulu belum mengenal huruf hijaiyah, sekarang sudah mampu membacanya dengan baik, untuk siswa dewasa yang berada pada tingkatan Al-Qur’an kebanyakan sudah terbiasa membaca Al-Qur’an dengan tartil, bila ditanya tajwid siswa dewasa sudah mengerti dan mampu menerapkannya serta sudah banyak yang hafal surat-surat

⁵⁴ Ahmad Abidin, *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Studi Kasus di SMP Islam Terpadu Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi, Semarang:IAIN Salatiga, 2017).

pendek. Untuk siswa dewasa yang berada di tingkatan atau kelas yang tinggi, mereka sudah mengerti Ilmu Ghorib.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Kurnia Wijayanti yaitu membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi, selain itu metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian ini dilakukan di sekolah terhadap peserta didik sedangkan penelitian Lusi Kurnia Wijayanti dilakukan di lembaga Majelis Qur'an terhadap orang dewasa. Walaupun menggunakan metode kualitatif, tetapi pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan PAR sedangkan penelitian Lusi Kurnia Wijayanti menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, sedangkan penelitian Lusi Kurnia Wijayanti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Habibi Kafabih Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dengan judul *“Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Orang Dewasa di Lembaga Qur'an Training Centre Malang.”*

⁵⁵ Lusi Kurnia Wijayanti, *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Orang Dewasa untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun* (Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa di Qur'an Training Centre Malang tidak lepas dari karakteristik pembelajaran secara langsung tanpa banyak diurai, materi yang diulang-ulang, pembelajaran buku Metode Ummi pada orang dewasa lebih praktis, dan pengajar yang professional yang telah diseleksi dengan proses tashih dan sertifikasi. Penerapan Metode Ummi dengan sistem klasikal baca simak, klasikal baca simak murni dengan diterapkan melalui tujuh tahap pembelajaran. Kelebihannya adalah cara belajar yang lebih mengutamakan keaktifan dan adanya guru yang professional dalam menjalankan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan peningkatan kualitas yang dilaksanakan dua bulan sekali dan *quality control* dari manajemen Ummi pusat serta faktor peserta didik dewasa yang mempunyai kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan kelemahannya adalah pembelajaran pada mereka yang berusia antara 50 tahun keatas yang secara fisik dan kemampuan berfikir menjadi hambatan dalam menerima materi dengan baik serta faktor kurangnya media pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Habibi Kafabih yaitu membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi, selain itu metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian ini dilakukan di sekolah terhadap peserta didik sedangkan penelitian Muhamad Habibi Kafabih dilakukan di lembaga Qur'an training centre terhadap orang dewasa. Walaupun menggunakan metode kualitatif, tetapi pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan PAR sedangkan penelitian Muhamad Habibi Kafabih menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, sedangkan penelitian Muhamad Habibi Kafabih melalui observasi, interview, dan dokumentasi.⁵⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian bimbingan membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Puloampel Kab. Serang ini adalah sebagai bentuk pengembangan dari penelitian terdahulu.

C. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berperan penting sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Umat Islam yang taat dan beriman kepada Allah SWT diperintahkan untuk mempelajari, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan dalam

⁵⁶ Muhamad Habibi Kafabih, *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Orang Dewasa di Lembaga Qur'an Training Centre Malang* (Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

mempelajari Al-Qur'an. Seluruh umat Islam wajib mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat memahami isi kandungannya.

Pada zaman sekarang ini banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan mengesampingkan pembelajaran Al-Qur'an sehingga tidak sedikit umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Lemahnya seseorang dalam memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya orang tua lebih banyak mendidik anaknya untuk memahami pengetahuan umum dibandingkan dengan pengetahuan agama terutama kemampuan membaca Al-Qur'an, berada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan pengajaran Al-Qur'an dan juga berada di lingkungan pendidikan yang tidak mengutamakan pengajaran agama apalagi pengajaran Al-Qur'an.

Dalam mempelajari Al-Qur'an bahkan sering kali anak tidak tertarik untuk mempelajarinya karena metode yang digunakan oleh orang tua atau gurunya kurang sesuai dengan karakter anak. Semuanya itu menyebabkan seseorang jauh dari Al-Qur'an sehingga kualitas kemampuan membaca Al-Qur'annya sangat rendah. Metode yang tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an disesuaikan dengan karakteristik anak secara psikologi akan menarik perhatian anak sehingga dalam pembelajarannya anak lebih mudah dan cepat dalam menerima materi dan mempraktekkannya. Oleh karena itu, metode yang tepat digunakan sesuai karakteristik anak dalam membaca Al-Qur'an salah satunya menggunakan Metode Ummi.

Metode Ummi menjadi sistem yang mampu menjamin kualitas setiap orang yang belajar membaca Al-Qur'an agar cepat dan mudah membaca Al-Qur'an secara tartil sehingga terhindar dari kesalahan pemaknaan lafadz Al-Qur'an. Dalam penelitian ini dilakukan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik dengan menggunakan Metode Ummi dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Adapun alur kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

